

KEANEKARAGAMAN JENIS VEGETASI PAKAN BADAK FASE SEMAI DI ZONA KHUSUS KONSERVASI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Study Diversity of Feed Sumatran Rhino Based on Seedling Level in Conservation Zone of Way Kambas National Park

Riyan Maulana, Indriyanto dan Afif Bintoro

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT. *The Sumatran rhinos (*Dicerorhinus sumatrensis*) is the smallest of the five species of rhinoceros that still alive. Way Kambas National Park (TNWK) is captivity semi-insitu of *Dicerorhinus sumatrensis*. The Sumatran rhinos are herbivorous with a preference of young tree (seedling), leaves, fruits, and shoots. The importance of knowledge about study of feed sumatran rhinos for conservation of rhino in TNWK. The purpose of the study is to identifies rhino feed on seedling growth level in the conservation zones TNWK. The research used line transect method. The first line and plot determined randomly then the next line and plots was sistematically. The observation plots had measurement with amount 2m x 2m of seedling growth level in big plot with amount 20m x 20m with spacing between plot in line 500 m with total 98 plots. The results of this study concluded that there were 28 types of seedling rhino feed which was found to be the most abundant and evenly distributed based on the important value index, are *Ixora sp.* is 16.73 and then *Antidesma neurocarpum* Miq is 14.4 and *Dillenia excelsa* is 10.89. Biodiversity index is 3.57 and evenness index is 0.84.*

Keywords: Biodiversity; Seedling; Sumatran Rhino.

ABSTRAK. Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) adalah jenis badak paling kecil dibandingkan lima spesies badak yang masih hidup. Taman Nasional Way kambas (TNWK) terdapat lokasi penangkaran semi-insitu Badak Sumatera. Badak Sumatera merupakan spesies herbivora dengan jenis pakan pohon muda (semai), dedaunan, buah-buahan, ranting dan tunas pohon. Pentingnya pengetahuan mengenai jenis pakan badak dapat sebagai acuan pelestarian badak di TNWK. Tujuan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi jenis pakan badak pada fase semai di zona khusus konservasi TNWK. Penelitian menggunakan metode jalur berpetak. Jalur dan petak awal ditentukan secara acak kemudian jalur dan petak selanjutnya diambil secara sistematis. Petak pengamatan fase semai dibuat berukuran 2 m x 2 m dalam petak besar berukuran 20 m x 20 m dengan jarak antar petak besar pada jalur 500 m dengan jumlah 98 petak. Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat 28 jenis pakan badak fase semai yang ditemukan dengan jenis yang paling banyak dan merata berdasarkan indeks nilai penting, yaitu soka merah (*Ixora sp.*) sebesar 16,73 kemudian pelangas (*Antidesma neurocarpum* Miq) sebesar 14,04 serta sempu air (*Dillenia excelsa*) sebesar 10,89. Indeks keanekaragaman sebesar 3,57 dan indeks kemerataan sebesar 0,84.

Kata Kunci : Keanekaragaman; Semai; Badak Sumatera.

Penulis untuk korespondensi, surel: riyanm032@gmail.com

PENDAHULUAN

Habitat badak Sumatera meliputi hutan rawa dataran rendah hingga hutan perbukitan meskipun umumnya binatang langka ini lebih suka di hutan bervegetasi lebat, namun sering dijumpai di hutan sekunder dataran rendah yang memiliki air, tempat teduh, dan sumber makanan tumbuh rendah (Muslim, dkk. 2015). Badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) merupakan salah satu jenis satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang

Perlindungan Binatang Liar tahun 1931 No. 134 dan Peraturan Perlindungan Binatang liar tahun 1931 No. 226. IUCN memasukkan satwa ini dalam Red Data Book dengan kategori *Critically Endangered* (Kurniawanto, 2007).

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) memiliki luas sekitar 130.000 hektar, terdapat penangkaran habitat badak sumatera sebanyak 5 individu dan sekitar 30 individu badak hidup di alam. Namun, hanya 60.000 hektar dari luas kawasan TNWK saja yang dianggap sesuai dengan habitat badak

sumatera. TNWK mencoba membangun demplot restorasi pengayaan jenis pakan badak pada zona khusus konservasi pada tahun 2013. Selain untuk menyediakan pakan tambahan bagi badak di penangkaran, tujuan restorasi adalah untuk memulihkan lahan yang sudah ditumbuhi oleh alang-alang dan semak belukar serta memberikan ketersediaan pakan badak yang hidup di alam.

Keberadaan zona ini belum diketahui secara pasti potensi jenis tumbuhan dan daya dukung habitat bagi Badak Sumatera dan satwa lainnya, sehingga analisis vegetasi tumbuhan pakan badak perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan konservasi di zona ini. Tujuan dari penelitian ini, adalah mengidentifikasi jenis jenis tumbuhan pakan badak fase semai di zona khusus konservasi, identifikasi kerapatan dan dominansi setiap populasi tumbuhan pakan badak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2017 di zona khusus konservasi dalam Taman Nasional Way Kambas. Alat yang digunakan dalam penelitian ini kompas, GPS, Hagameter, rollmeter, pitameter, kamera, tali plastik, patok, tallysheet, dan alat tulis. Bahan yang digunakan sebagai objek penelitian ini berupa tegakan hutan di zona konservasi khusus Taman Nasional Way Kambas seluas 5.000 ha. Sampel penelitian terdiri atas plot untuk penelitian tumbuhan fase semai.

Penentuan petak pengamatan

Penentuan jumlah petak ukur di dapat berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin sebagai berikut (Sevilla, 2007).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

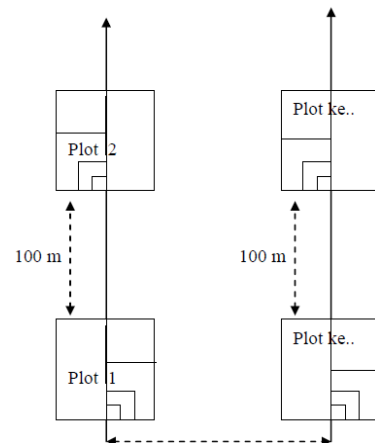
Keterangan :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- 1 = bilangan konstan
- E = batas eror (e = 15 %)

$$n = \frac{5000}{1 + 500 (10\%)^2} = \frac{5000}{1 + 50}$$

$$= \frac{5000}{51} = 98 \text{ plot}$$

Pengambilan sampel di lokasi penelitian dilakukan dengan metode jalur berpetak (Indriyanto, 2006). Jalur dan petak awal ditentukan secara acak kemudian jalur dan petak selanjutnya diambil secara sistematis. Petak pengamatan fase semai berukuran 2 m x 2 m dibuat dalam petak besar berukuran 20 m x 20 m dengan jarak antar petak besar 500 m dan jarak antar garis rintis 1 km. Mengidentifikasi jenis tumbuhan pada fase semai dengan definisi anakan pohon yang memiliki tinggi kurang dari 150 cm berada petak 2m x 2m. Data sekunder pada penelitian ini merupakan data penunjang yang berupa peta Taman Nasional Way Kambas, status kawasan, deskripsi kawasan, potensi flora, fauna, tanah, topografi, hidrologi, iklim, dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Adapun bentuk dan letak petak ukur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk dan Letak Petak Ukur Penelitian Tiap Fase Pertumbuhan Berdasarkan Metode Garis Berpetak (Indriyanto, 2006).



Gambar 2. Lokasi Petak Sampel Penelitian di Zona Khusus Konservasi Taman Nasional Way Kambas.

Analisis Data

Adapun analisis data pada penelitian ini berdasarkan Indriyanto (2006) sebagai berikut.

1. Kerapatan (K) jumlah individu per unit luas atau per unit volume.

$$K - i = \frac{\text{jumlah individu untuk spesies ke-i}}{\text{luas seluruh petak contoh}}$$

$$KR - i = \frac{\text{kerapatan spesies ke-i} \times 100\%}{\text{kerapatan seluruh spesies}}$$

2. Frekuensi (F) individu ditemukan per petak sampel.

$$F = \frac{\text{jumlah petak contoh ditemukan suatu spesies}}{\text{jumlah seluruh petak contoh}}$$

$$F - i = \frac{\text{jumlah petak contoh di temukan suatu spesies ke-i}}{\text{jumlah seluruh petak contoh}}$$

$$FR - i = \frac{\text{frekuensi spesies ke-i} \times 100\%}{\text{frekuensi seluruh petak contoh}}$$

3. Indeks Nilai Penting

$$INP_{(semai)} = KR + FR$$

4. Keanekaragaman Jenis

Perhitungan keanekaragaman jenis pakan badak dilakukan menggunakan Indeks Shannon Wiener serta menghitung pemerataan jenis untuk mengetahui pemerataan jenis (Odum, 1993; Soegianto, 1994 *dikutip oleh* Indriyanto, 2006).

$$H' = - \sum (n_i/N) \log(n_i/N)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Weiner

n_i = jumlah individu jenis ke-i

N = Jumlah individu seluruh jenis

Kriteria indeks keanekaragaman (H') sebagai berikut.

- H' < 1 = keanekaragaman rendah
- 1 > H' > 3 = keanekaragaman sedang
- H' > 3 = keanekaragaman tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis vegetasi tumbuhan pakan badak di Zona Khusus Konservasi menggunakan 98 plot contoh ditemukan sekitar 72 jenis tumbuhan fase semai. Seperti pada Lampiran 1.

Berdasarkan analisis vegetasi fase semai di Zona Khusus Konservasi TNWK terdapat 1220 individu tumbuhan yang terdiri dari 72 spesies. Adapun jenis dengan jumlah paling banyak ditemukan, yaitu pelangas (*Antidesma neurocarpum*) sebanyak 107 individu, soka merah (*Ixora* sp.) sebanyak 104 individu, laosan (*Alpinia malacensis*) sebanyak 76 individu, pakisan (*Nephrolepis biserrata*) sebanyak 60 jenis dan sempu air (*Dillenia excelsa*) sebanyak 59 individu.

Perhitungan dan pengumpulan vegetasi perlu dideskripsikan agar diketahui kondisi komunitas tumbuhan. Analisis vegetasi dilakukan dengan menghitung kerapatan dan frekuensi tiap spesies sehingga diperoleh indeks nilai penting yang dapat mendeskripsikan kondisi atau dominansi suatu jenis dalam komunitas tumbuhan. Nilai penting suatu jenis vegetasi pohon menyatakan nilai kerapatan, frekuensi dan dominansi suatu spesies sehingga akan terlihat peran vegetasi tersebut dalam suatu komunitas (Indriyanto, 2006 *dikutip oleh*

Kusumo, A. N. Bambang, dan M. Izzati; 2016). Hal tersebut sesuai dengan Indriyanto (2016) Parameter kuantitatif untuk mendiskripsikan kondisi komunitas tumbuhan, yaitu densitas atau kerapatan, frekuensi dan dominansi yang diukur melalui luas bidang dasar, apabila masing-masing parameter jenis dijumlahkan akan menghasilkan indeks nilai penting (INP) yang menyatakan dominasi suatu jenis dalam suatu komunitas.

Berdasarkan hasil INP yang diperoleh menunjukkan jenis individu yang mendominasi komunitas pakan badak fase semai di Zona Khusus Konservasi TNWK adalah soka merah dan soka hijau (*Ixora* sp.), diikuti pelangas (*Antidesma neurocarpum*), laosan (*Alpinia malacensis*) dan sempu air (*Dillenia excelsa*). Nilai INP yang berbeda pada tiap jenis individu dapat dipengaruhi lingkungan tempat tumbuh, seperti daya saing, sinar matahari serta ruang tumbuh yang nantinya akan mempengaruhi daya juang tumbuh individu tersebut. Menurut Odum (1993), jenis yang dominan mempunyai produktivitas yang besar dan keberadaan jenis dominan menjadi indikator bahwa jenis tersebut berada pada habitat yang sesuai dan mendukung pertumbuhannya sehingga memiliki daya toleransi dan adaptasi paling tinggi. Menurut Kimmins (1987), variasi komposisi dan vegetasi dalam suatu komunitas dipengaruhi fenologi vegetasi, dispersal, dan natalitas. Keberhasilannya menjadi individu baru dipengaruhi oleh fertilitas dan fekunditas yang berbeda setiap jenis sehingga terdapat perbedaan komposisi dan struktur masing-masing jenis.

Hasil perhitungan keanekaragaman jenis berdasarkan indeks *Shannon Wiener* menunjukkan jika ekosistem pakan badak di TNWK memiliki tingkat keanekaragaman tinggi dengan nilai keanekaragaman yaitu 3,57. Pernyataan tersebut sesuai dengan klasifikasi Odum (1971) bahwa

keanekaragaman jenis tergolong tinggi bila $H' > 3$, sedang bila $1 < H' < 3$ dan rendah bila $H' < 1$. Keanekaragaman spesies dapat digunakan untuk menggambarkan struktur komunitas serta mengukur stabilitas, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil terhadap gangguan (Soegiarto, 1994 dikutip oleh Indriyanto, 2006).

Adapun indeks kemerataan (E) pada vegetasi pakan badak yaitu 0,84. Nilai indeks kemerataan berkisar antara 0-1. Semakin besar nilai E atau mendekati satu, maka semakin merata penyebaran spesies dalam komunitas tersebut dan sebaliknya. Nilai E dapat menggambarkan kestabilan komunitas. Kemerataan pakan badak di TNWK masuk kategori merata. Nilai keanekaragaman serta nilai E pada pakan badak di zona khusus konservasi masih kategori dibawah apabila dibandingkan dengan penelitian Putra (2014) nilai Indeks keanekaragaman pada tingkatan pertumbuhan semai mencapai 4,13 dengan penyebaran yang merata (0,91).

Tanaman Pakan Badak

Komponen habitat bagi badak sumatera meliputi pakan, air dan tempat berlindung serta lebih menyukai hutan lebat. Badak sumatera sering turun ke daerah yang lebih kering pada saat cuaca cerah, sedangkan pada cuaca panas ditemukan pada hutan hutan di atas bukit dekat air terjun (Djuri, 2009; Paripurnawan dan Dewi, 2013). Hal tersebut sejalan dengan Rusman (2016), Badak sumatera hidup dengan kisaran rentang habitat yang cukup luas, mulai dari rawa rawa, daratan rendah hingga pegunungan.

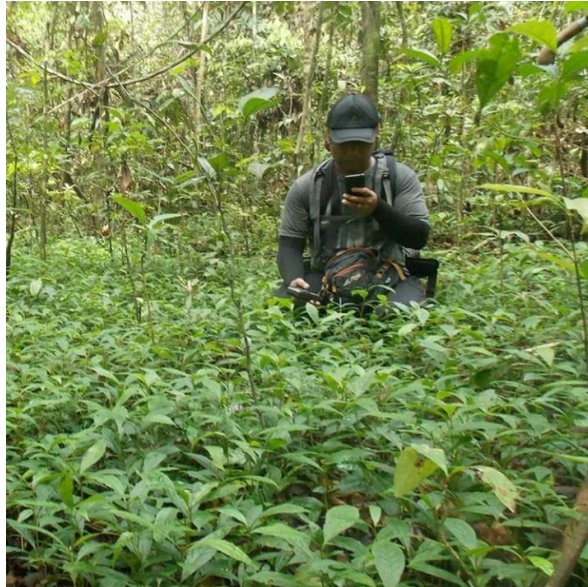
Berdasarkan hasil pengamatan jumlah jenis tumbuhan pakan badak sumatera fase semai yang berhasil diidentifikasi terdapat 28 jenis pakan badak, disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Tumbuhan Pakan Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) di Zona Khusus Konservasi Taman Nasional Way Kambas.

No	Nama Spesies Tumbuh		INP (%)	Suku	Bagian yang dimakan Badak
	Nama Lokal	Nama Latin			
1	Kenari	<i>Canarium commune</i>	1,75	Burseraceae	Daun, pucuk
2	Kandis	<i>Dacryodes rostrata</i> (Blume) H. J. Lam	1,27	Burseraceae	Batang, daun
3	Teluntum	<i>Lumnitzera sp</i>	4,23	Combretaceae	Daun
4	Sempu Air	<i>Dillenia excelsa</i> (Jack) Mart.	10,89	Dilleniaceae	Daun
5	Keruing	<i>Dipterocarpus caudiferus</i> Merr.	4,01	Dipterocarpaceae	Daun, pucuk, kulit
6	Meranti	<i>Shorea sp</i>	2,89	Dipterocarpaceae	Batang, daun
7	Plangas	<i>Antidesma neurocarpum</i> Miq.	14,04	Euphorbiaceae	Daun, pucuk
8	Teluntum, kisapi	<i>Lumnitzera sp</i>	2,24	Euphorbiaceae	Batang, daun
9	Meniran	<i>Antidesma tetrandrum</i>	4,90	Euphorbiaceae	Daun
10	Berasan	<i>Aporosa nervosa</i>	3,48	Euphorbiaceae	Daun
11	Kopen besar/rawa	<i>Baccaurea javanica</i> (Blume) M. A.	1,55	Euphorbiaceae	Daun, buah
12	Kelandri	<i>Bradleya hirsuta</i> Roxb	0,55	Euphorbiaceae	Daun
13	Waru	<i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg.	0,28	Euphorbiaceae	Batang, daun
14	Baros	<i>Garcinia celebica</i> L.	0,83	Guttiferae	Batang, daun
15	Kemutul	<i>Crotoxylum glaucum</i> Korth.	0,28	Guttiferae/Hypericaceae	Daun
16	Nangkan	<i>Cryptocarya densiflora</i> Blume	2,85	Lauraceae	Daun, buah
17	Putat	<i>Planchonia valida</i> Blume	1,83	Lecythidaceae	Daun, pucuk, kulit
18	Salam	<i>Syzigium polyanthum</i>	0,83	Myrtaceae	Daun
19	Nangi	<i>Adina Polycephala</i>	2,35	Rubiaceae	Daun, pucuk
20	Nango	<i>Adina sp.</i>	0,55	Rubiaceae	Daun
21	Kopen kecil/darat	<i>Hypobathrum microcarpum</i> (Blume) Bakh. F.	1,55	Rubiaceae	Daun
22	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	0,55	Sterculiaceae	Daun
23	Sungkai Hutan	<i>Pheronema canescens</i> Jack.	2,62	Verberaceae	Batang, daun
24	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	0,55	Sapindaceae	Buah
25	Bendo	<i>Artocarpus elastica</i>	0,55	Moraceae	Buah
26	Kasapan	<i>Croton caudatus</i> Geissel	1,16	Euphorbiaceae	Batang, daun
27	Soka Merah	<i>Ixora sp</i>	16,73	Rubiaceae	Batang, daun
28	Rumput Paku /cakar ayam	<i>Selaginella sp</i>	0,69	Selagillaceae	Batang, daun

Berdasarkan Tabel 2. jenis pakan badak sumatera fase semai di Zona Khusus Konservasi di TNWK yang mendominasi adalah soka merah (*Ixora sp*), pelangas (*Antidesma neurocarpum* Miq), dan sempu air (*Dillenia excelsa*). Hasil penelitian sesuai

dengan penelitian Muslim, dkk (2015) terdapat kesamaan jenis pakan badak sumatera, yaitu jenis sempu air (*Dillenia excelsa*). Sedangkan menurut penelitian Mas'ud (1997) terdapat kesamaan jenis pakan badak selain sempu air, yaitu bayur (*Pterospermum javanicum*).

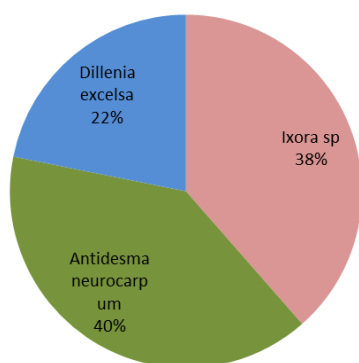


Gambar 1. Jenis Pakan Badak Sumatera Fase Semai Sempu Air (*Dillenia excelsa*) di Zona Khusus Konservasi Taman Nasional Way Kambas.

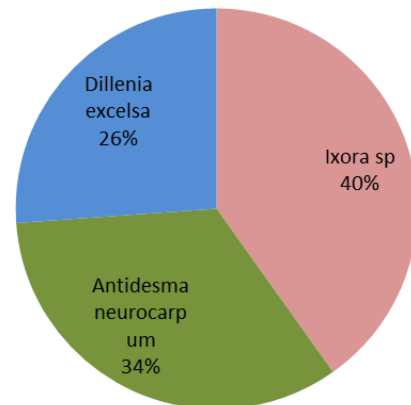
Menurut Alikodra (1979) pakan harus selalu tersedia bagi satwa, apabila ketersediaan pakan berkurang maka terjadi persaingan antar jenis individu. Menurut Oates (1978) dikutip oleh Kosmas Liling (2005) makanan selain berfungsi untuk kelangsungan hidup dari satwa tersebut, juga dapat menetralsir zat-zat racun. Pakan merupakan sumber energi untuk bertahan hidup dan berkembang biak (Tiyawati,dkk; 2016).

Faktor terpenting dalam keberlangsungan hidup bagi badak sumatera salah satunya sumber pakan yang memadai. Kecukupan pakan badak dapat dilihat dari kerapatan jenis individu pakan tersebut. Berikut persentase dominasi pakan badak fase semai berdasarkan kerapatan dan INP.

Kerapatan (individu/ha)



Indeks Nilai Penting



Gambar 2. Persentase Dominasi Pakan Badak Fase Semai berdasarkan Kerapatan dan INP di Zona Khusus Konservasi TNWK.

Gambar 2. menunjukkan bahwa vegetasi pakan badak fase semai didominasi atau tersebar merata terdapat pada jenis pelangas (*Antidesma neurocarpum*) sedangkan jumlah individu yang paling banyak adalah soka merah (*Ixora sp*). Perbedaan ketiga jenis individu dominan pakan badak berdasarkan kerapatan dengan indeks nilai penting tidak terlalu jauh

sehingga kecukupan pakan badak dapat memadai di zona khusus konservasi TNWK. Semakin banyak ketersediaan pakan, maka kemungkinan berkembang juga semakin besar (Sumarni 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat 28 jenis pakan badak fase semai yang ditemukan dengan jenis yang paling banyak dan merata berdasarkan indeks nilai penting, yaitu soka merah (*Ixora* sp.) sebesar 16,73 kemudian pelangas (*Antidesma neurocarpum* Miq) sebesar 14,04 serta sempu air (*Dillenia excelsa*) sebesar 10,89.

Saran

Kondisi vegetasi pakan badak di Zona Kusus Konservasi TNWK sudah relatif baik sehingga perlu adanya upaya untuk memepertahankan kelestarian tumbuhan pakan badak sehingga dapat menunjang upaya pelestarian badak secara semi insitu di areal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid I*. Buku. IPB Press. Bogor. 366 p.
- Djuri, S. 2009. *Badak Sumatera (Dicerorhinus sumatrensis) Juga Salah Satu Titipan Tuhan Bagi Manusia*. Buku. Balai Diklat Kehutanan Bogor. Bogor. 12 p.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Buku. Bumi Aksara. Jakarta. 208 p.
- Kimmins, J.P. 1987. *Forest Ecology*. Macmilian Publishing Co. New York. 531 p.
- Kosmas, L. 2005. Studi Jenis Pakan Monyet Ekor Panjang (*Macaca facicularis*) di Bukit Asing Dalam Kawasan Taman Nasional Bukit Baka-Buki Raya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Skripsi* Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Pontianak.
- Kurniawanto, A. 2007. Studi Perilaku Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) di SRS TNWK. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 83 hlm.
- Kusumo, A. N. Bambang, dan M. Izzati. 2016. struktur vegetasi kawasan hutan alam dan hutan terdegradasi di Taman Nasional Tesso Nilo. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14 (1): 19—26 p.
- Mas'ud, B. dan Prayitno, W. 1997. Analisis potensidan manajemen tumbuhan pakan badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*, Desm.) di Taman Nasional Ujung Kulon. *Media Konservasi Edisi Khusus*. 49—66 p.
- Muslim, A., Nurdjali, B., Dewantara, I. 2015. Studi habitat dan jenis pakan badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) di kutai barat dan mahakam ulu Kalimantan Timur. *Jurnal Hutan Lestari*. 4 (1) : 625—630 p.
- Odum, E. P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Universitas Gajah Mada press. Yogyakarta. 697 p.
- Paripurnawan, I., dan Dewi, B.S. 2013. Studi Perilaku Berkubang Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis* Fischer, 1814) di Suaka Rhino Sumatera Taman Nasional Way Kambas. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung. 45 p.
- Putra, R. H., 2014. Kajian Habitat Dan Populasi Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis* Fischer 1814) di Kapi, Kawasan Ekosistem Leuser Propinsi Aceh. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 80 p.
- Rusman, D. 2016. Prediksi Kehadiran Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) dan Analisis Struktur Lanskap Habitatnya di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 136 p.
- Sumarni S. 2016. Studi Jenis Tumbuhan Pakan Kelasi (*Presbitis rubicunda*) pada Kawasan Hutan Wisata Baning Kabupaten Sintang. *Jurnal PIPER* 12(23):115-124 p.
- Tiyawati A., Harianto SP., dan Widodo Y. 2016. Kajian Perilaku dan Analisis Kandungan Gizi Pakan Drop-in Siamang (*Hylobates syndactylus*) di Taman Agro Satwa dan Wisata Bumi Kedaton. *Jurnal Sylva Lestari* 4(1): 107-114 p.

Lampiran.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan, Kerapatan, Frekuensi dan Indeks Nilai Penting Fase Semai di Zona Khusus Konservasi Taman Nasional Way Kambas.

No.	Nama Individu		KR (%)	FR (%)	INP (%)	H'
	Nama Lokal	Nama Ilmiah				
1	2	3	5	7	8	9
1	Apet		0,33	0,78	1,11	0,02
2	Bambu Hutan	<i>Bambusa sp</i>	0,33	0,78	1,11	0,02
3	Barosan	<i>Garcinia celebica L.</i>	0,25	0,59	0,83	0,01
4	bawangan	<i>Zephyranthes spp</i>	0,33	0,20	0,52	0,02
5	Bayur	<i>Pterospermum javenicum Jungh.</i>	0,16	0,39	0,55	0,01
6	Bendo	<i>Artocarpus elastica</i>	0,16	0,39	0,55	0,01
7	Berasan	<i>Aporosa nervosa</i>	1,72	1,76	3,48	0,07
8	Beruas		0,82	0,20	1,01	0,04
9	Gaharu Hitam	<i>Aquilaria sp.</i>	0,49	0,98	1,47	0,03
10	Garendong		1,72	1,95	3,67	0,07
11	Gempol	<i>Nauclea orientalis</i>	3,20	2,73	5,93	0,11
12	Girang		2,38	2,93	5,31	0,09
13	Gondang	<i>Ficus variegata</i>	0,41	0,59	1,00	0,02
14	Gondorio	<i>Bouea macrophylla</i>	0,33	0,78	1,11	0,02
15	Jambon	<i>Pternandra galeata</i>	1,23	1,56	2,79	0,05
16	Kandis	<i>Dacryodes rostrata (Blume) H. J. Lam</i>	0,49	0,78	1,27	0,03
17	Kasapan	<i>Croton caudatus Geissel</i>	0,57	0,59	1,16	0,03
18	Kemado	<i>Laportea sinuata</i>	0,16	0,39	0,55	0,01
19	Kemutul	<i>Crotoxylum glaucum</i>	0,08	0,20	0,28	0,01
20	Kenari	<i>Canarium commune</i>	0,57	1,17	1,75	0,03
21	Kerisan		2,95	0,78	3,73	0,10
22	Kiteja	<i>Daphiniphyllum glaucescens</i>	0,74	1,17	1,91	0,04
23	klandri	<i>Bradleia hirsuta Roxb</i>	0,16	0,39	0,55	0,01
24	Kopen	<i>Baccaurea javanica (Blume) M. A.</i>	0,57	0,98	1,55	0,03
25	Kopian	<i>Fagraea racenosa</i>	0,25	0,59	0,83	0,01
26	Krakas		2,95	0,98	3,93	0,10
27	Kruing	<i>Dipterocarpus cornutus Dyer</i>	0,49	3,52	4,01	0,03
28	Laosan	<i>Alpinia malacensis</i>	6,23	4,69	10,92	0,17
29	Luinong	<i>Tetrameles nudiflora</i>	0,08	0,20	0,28	0,01
30	Lungor		0,25	0,39	0,64	0,01
31	Marak	<i>Macaranga indica</i>	0,82	1,56	2,38	0,04
32	Marpuyan		1,89	2,73	4,62	0,07
33	Medang	<i>Dehasia cuneata</i>	1,89	2,73	4,62	0,07
34	Meniran	<i>Antidesma tetrandrum</i>	2,95	1,95	4,90	0,10
35	Meranti	<i>Shorea sp</i>	1,72	1,17	2,89	0,07
36	merawan putri	<i>Shorea bracteolatapier</i>	0,25	0,59	0,83	0,01
37	Mitis		0,08	0,20	0,28	0,01
38	Nangi	<i>Adina polycephala</i>	0,98	1,37	2,35	0,05
39	Nangkan	<i>Cryptocarya densiflora Blume</i>	0,90	1,95	2,85	0,04
40	Nangle		1,23	1,56	2,79	0,05
41	Nango	<i>Adina sp.</i>	0,16	0,39	0,55	0,01
42	Pakistan		4,92	4,30	9,21	0,15
43	Pales	<i>Butea monosperma</i>	0,57	1,17	1,75	0,03
44	Pare Pare	<i>Momordika charantia</i>	3,77	1,37	5,14	0,12
45	Pelangas	<i>Antidesma neurocarpum Miq.</i>	8,77	5,27	14,04	0,21
46	pendowo		0,57	0,20	0,77	0,03
47	Pies		3,44	1,56	5,01	0,12
48	putat	<i>Planchonia valida Blume</i>	0,66	1,17	1,83	0,03
49	Raman	<i>Bouea burmanika/ appositifolia</i>	0,25	0,20	0,44	0,01
50	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	0,16	0,39	0,55	0,01
51	Resam		0,16	0,39	0,55	0,01
52	Rotan	<i>Daemonorops rubra</i>	0,08	0,20	0,28	0,01

53	Rumput Dahlia Putih	<i>Dahlia pinata</i>	0,08	0,20	0,28	0,01
54	Rumput Paku		0,49	0,20	0,69	0,03
55	Rumput Pring Pringan	<i>Lophaeterum gracile</i>	0,08	0,20	0,28	0,01
56	Rumput Taos		0,08	0,20	0,28	0,01
57	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>	0,82	0,20	1,01	0,04
58	Rumput Waderan	<i>Ecino chloacruss</i>	0,66	0,39	1,05	0,03
59	Salam	<i>Syzigium polyanthum</i>	0,25	0,59	0,83	0,01
60	Semak Bulu	<i>Bidens pilosa</i>	1,64	2,73	4,37	0,07
61	Semendang		0,08	0,20	0,28	0,01
62	Sempu Air	<i>Dillenia excelsa (Jack)</i>	4,84	6,05	10,89	0,15
63	Sengganen	<i>Melstoma malabathiricum</i>	0,08	0,20	0,28	0,01
64	Seruni	<i>Chrysanthemum</i>	0,90	0,59	1,49	0,04
65	Soka hijau	<i>Ixora sp.</i>	8,52	7,23	15,75	0,21
66	Soka merah	<i>Ixora sp.</i>	8,52	8,20	16,73	0,21
67	Sungkai	<i>Pheronema canescens Jack.</i>	1,64	0,98	2,62	0,07
68	Tales	<i>Colocasia esculenta</i>	0,25	0,20	0,44	0,01
69	Teluntum Hijau	<i>Lumnitzera sp</i>	1,89	2,34	4,23	0,07
70	teluntum merah	<i>Lumnitzera sp</i>	1,07	1,17	2,24	0,05
71	Tikusan	<i>Porzana cineria</i>	1,39	2,15	3,54	0,06
72	Waruan	<i>Hibiskusn tiliaceus</i>	0,08	0,20	0,28	0,01
Total			100,00	100,00	200,00	
Keanekaragaman (H')						3,57
Kemerataan (E)						0,84